

Cara Pandang

Pagi itu saya meluncur ke sebuah rumah sakit di kawasan elit di wilayah Jakarta Utara. Seorang teman tiba-tiba sakit, padahal saat itu liburan akhir tahun dan sebelumnya dia sudah merencanakan akan berlibur bersama keluarga. Saya sengaja datang pagi itu karena khawatir teman-teman yang lain tidak ada yang berkunjung, berhubung kebanyakan sedang berlibur. Ketika tiba di ruang

tempat dia mendaftar. Bukan cuma itu, masih berseloroh, dia bilang bahwa kalau tidak sakit dia tidak akan pernah beristirahat sama sekali.

Sementara itu teman dari teman saya ini banyak diam. Sesekali dia bercerita antara lain bahwa tidak berlibur karena mengingat situasi ekonomi, dia memutuskan untuk prihatin. Bahkan dia memprotes teman saya ini dengan mengatakan bahwa sang teman ini aneh, sakit tapi tidak sedih karena sakit yang dideritanya dan akibat yang ditimbulkan karena sakitnya. Bukan cuma itu saja, teman dari teman saya ini juga tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh teman saya bahwa tahun depan masih banyak peluang bisnis. Dia melihat, tidak ada satu pun kondisi yang mendukung pendapat teman saya ini.

Mendengar temannya menggerutu, teman saya ini tiba-tiba meminta saya untuk menceritakan cerita tentang orang sakit yang saya pernah saya ceritakan ke dia. Serta merta saya menolak, karena isi cerita itu bisa jadi akan menyinggung perasaan temannya yang baru saya kenal pagi itu. Teman saya terus memaksa dan rupanya membuat temannya tadi justru penasaran dan akhirnya saya menyerah.

Ceritanya berawal dari dua orang sedang sakit dan menempati kamar yang sama di sebuah rumah sakit. Yang satu menempati posisi sebelah jendela, sementara yang lain dekat pintu masuk. Keduanya tidak diperbolehkan bangun dari tempat tidurnya demi kesembuhan masing-masing. Awalnya mereka tidak saling kenal satu sama lain, belakangan mereka jadi bersahabat setelah sama-sama dirawat cukup lama.

Si sakit yang tidur dekat pintu selalu menggerutu tentang penyakitnya. Dia menyesal sekali sampai terkena penyakit itu dan dia selalu mengeluh bahwa akibatnya dia kehilangan demikian banyak kesempatan, sehingga terpaksa



Oleh:
Handoko Wignjowargo
Public Speaker bidang People & Business Development.
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.
(handoko@wignjowargo.com;
www.handokowignjowargo.com)

WVIP, kamar dia berbaring, ternyata sudah ada seorang tamu yang rupanya rekan bisnis sang teman. Setelah diperkenalkan, kami jadi mengobrol ke sana kemari di ruangan yang besar, nyaman dan mewah itu.

Teman saya ini bercerita tentang sakitnya, tentang liburannya yang dibatalkan, dan banyak hal lain, termasuk proyeksi bisnis tahun depan yang katanya suram. Tak ada sedikitpun kesan sedih dalam pembicaraannya. Bahkan dengan berseloroh dia bilang bahwa dia sedang "ngirit" banyak karena sakit: rumah sakitnya dibayar penuh oleh asuransi dan semua biaya perjalanannya bisa dikembalikan oleh *travel agent*

mengalami kerugian. Dia menggerutu hampir setiap hari, bahkan sampai hanya marah dan menyesali apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Sementara itu si sakit dekat jendela selalu bercerita kepada si sakit dekat pintu betapa indahnya suasana di luar. Pohon-pohon hijau, langit yang berwarna biru cerah, burung-burung yang berterbangan, bulir-bulir air yang menempel di jendela saat hujan dan sesekali tentang pelangi yang muncul setelah hujan. Dia bercerita hal-hal yang indah yang dilihatnya di luar jendela setiap hari kepada si sakit dekat pintu.

Meskipun kondisi kesehatan mereka relatif sama, tetapi ternyata si sakit dekat jendela lebih cepat sembuh dibanding temannya. Waktu dia akan meninggalkan rumah sakit, sambil berpamitan, dia mengusulkan kepada temannya ini untuk minta pindah ke tempat tidur dekat jendela, agar bisa melihat apa yang dia lihat, yang menurutnya bisa mempercepat proses penyembuhan.

Tidak lama kemudian si sakit dekat jendela yang sudah sembuh itu mengunjungi bekas temannya yang belum kunjung sehat juga. Sesampainya di kamar, dia disambut dengan wajah kurang senang. Usut punya usut ternyata si penggerutu bekas teman sekamarnya ini merasa ditipu. Pada saat dia sudah pindah di dekat jendela dia tidak melihat apa yang dikatakannya sebelumnya. Temannya ini hanya tersenyum dan mengatakan bahwa itulah yang dilihatnya dan itulah yang bikin dia lebih cepat sembuh.

Teman dari teman saya ini tiba-tiba menepuk lengan saya dan berkata: "Sudah-sudah... saya tahu kenapa kamu dipaksa menceritakan itu. Saya tahu maksudnya!" Teman saya sambil berbaring tertawa, karena dia sudah bisa memaksa saya menceritakan nasehat yang menurut teman saya ini pas untuk temannya yang penggerutu itu. "Situasinya sama-sama sakit. Yang membedakan adalah bagaimana seseorang memandangi situasi yang dihadapinya," ujar teman dari teman saya yang pagi itu sudah menjadi teman saya. Diapun melanjutkan, "Dan cara pandang yang berbeda akan membuat kita cepat sembuh, lama sembuh, atau tetap sakit!"

Akhirnya sepanjang pagi itu kami bertiga

terlibat pembicaraan yang demikian luas nuansanya. Tidak ada yang mengganggu pembicaraan kami, karena tidak ada satupun tamu lain yang datang, juga keluarga dari teman saya ini. "Anak-anak sedang libur, baru ke sini setelah *brunch*," kata teman saya. Apa yang saya suka adalah bahwa teman dari teman saya ini sekarang sudah mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap apa yang dihadapinya dan masa yang akan datang.

Kemeriahan obrolan kami sedikit terusik dengan kedatangan perawat yang membawakan makan siang untuk teman saya. Dengan alasan belum lapar, teman saya ini menolak untuk segera menyantapnya. Kami tahu bahwa dia sungkan makan sendirian. Tiba-tiba pintu terbuka dan sekelompok orang masuk bersama-sama, anak dan istri dari teman saya. Setelah kami berbasa

“Situasinya sama-sama sakit. Yang membedakan adalah bagaimana seseorang memandangi situasi yang dihadapinya,”

basi dengan mereka dan mengingat hari sudah siang, kami berpamitan.

Di lorong menuju *lobby* rumah sakit, dia bertanya apakah saya ada acara siang itu. Karena memang sedang tidak ada, saya pun menerima ajakannya untuk makan siang bersama dan sepakat untuk bersantap siang di satu restoran yang menyajikan *dim sum* tidak jauh dari rumah sakit. Sambil menikmati bubur pitan, siomai, pangsit udang goreng, kaki ayam dan lomakai kami melanjutkan obrolan di rumah sakit tadi.

Pembicaraan akhirnya lebih banyak mengenai bisnis dan hal-hal yang terkait dengan bisnis. Banyak diskusi, banyak informasi dan tentu banyak pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang saya ingat betul adalah: "Apa saja yang saya lakukan saat melakukan *consulting-coaching-sharing*?" Saya menjawab, "Mengubah cara pandang orang salah satunya." ▲